

Vol 10 No 1 Hal 377 - 385	J+PLUS UNESA Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah	Tahun 2021
------------------------------	--	---------------

## PARTISIPASI ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN NILAI KARAKTER ANAK SELAMA MASA PANDEMI COVID-19

**Diyah Ayu Niatus Nisa**

Mahasiswa S1 Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
[Diyahayuniatus22@gmail.com](mailto:Diyahayuniatus22@gmail.com)

**Gunarti Dwi Lestari**

Dosen Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
[gunartilestari@unesa.ac.id](mailto:gunartilestari@unesa.ac.id)

Info Artikel	Abstrak
<p>Sejarah Artikel: Diterima 03/2021 Disetujui 03/2021 Dipublikasikan 4/2021</p> <p>Keywords: partisipasi orang tua, pengembangan nilai karakter, pembelajaran dari rumah.</p>	<p>Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan partisipasi orang tua dalam mengembangkan nilai karakter anak selama pembelajaran dari rumah, serta untuk mengkaji faktor penghambat dan faktor pendukung partisipasi orang tua dalam mengembangkan nilai karakter anak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah orang tua, anak, serta guru. Data diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam, observasi, serta dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahapan yaitu koleksi data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi orang tua dalam mengembangkan nilai karakter religius, kreatif dan disiplin kepada anak selama masa pandemi meliputi: kegiatan pembiasaan diri dengan melakukan aktivitas berdoa sebelum melakukan kegiatan, melaksanakan ibadah tepat waktu, menghormati yang lebih tua, mematuhi segala aturan dalam masyarakat. Keteladanan orang tua dilakukan dengan memberi contoh kepada anak untuk melakukan perbuatan yang baik, serta memberikan nasihat dan hukuman agar anak lebih terbuka dalam berpikir tentang karakter mulia. Motivasi juga diberikan dengan cara memberi penghargaan atas karya, pencapaian, dan perbuatan yang dilakukan anak, supaya anak senantiasa mengembangkan nilai karakter. Faktor pendukungnya adalah adanya tugas yang diberikan guru dalam mengembangkan nilai karakter tidak memberatkan orang tua, terbukti orang tua mampu dan paham atas tugas yang diberikan untuk mengembangkan nilai karakter anak. Keterbukaan guru pada orang tua untuk melakukan kolaborasi ketika orang tua mengalami kesulitan selama proses pembelajaran dari rumah. Faktor penghambatnya adalah tidak adanya hubungan dekat antara orang tua dengan anak.</p> <p>This study used qualitative research method. The subjects of this study were parents, children and teachers. Data obtained by conducting in-depth interviews, observation, and documentation. The data obtained were then analyzed through several stages, namely data collection, data reduction, data presentation, and verification of conclusions. The results of this study indicate that the participation of parents in development religious, creative and disciplined values in children during the pandemic includes habituation activities such as praying before carrying out activities, carrying out worship on time, respecting elders, obeying all rules in society. Exemplary parents are also carried out by providing examples to children who do good, as well as providing advice and actions so that children are more open in thinking about noble morals. Motivation is given to children such as appreciation for their work or actions, so that children can always develop their character values. Now the supporting factors is that there are tasks given by the character in developing character values that do not burden, it is proven that parents are capable and understanding of the tasks given to develop children's character values. The teacher's transparency to collaborate with parents when parents have a hard time during learning from home. The inhibiting factor is the absence of a close relationship between parents and children</p>
<p>Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan Sby Kode Pos 60213 Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112 E-mail: <a href="mailto:jpus@unesa.ac.id">jpus@unesa.ac.id</a></p>	<p>E- ISSN 2580-8060</p>

## PENDAHULUAN

Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus (SARS-CoV) adalah klasifikasi virus yang menyerang dan berkembangbiak di sel epitel saluran pernapasan. Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health Organization*) menyebutnya dengan sebutan *2019-nCoV* atau *Covid-19*. *Covid-19* pertama kali ditemukan di kota Wuhan, China pada bulan desember 2019. *Covid-19* menular dengan cepat dari manusia ke manusia melalui percikan (*droplet*), dan menyebar melalui rute penularan kotoran dan mulut (*fecal-oral*). *Covid-19* tergolong dalam virus berbahaya yang dapat menimbulkan kematian (Zhou Wang, 2020).

*Covid-19* berkembang dengan cepat sampai ke penjuru dunia, sehingga masyarakat menyebutnya dengan wabah pandemi. Indonesia adalah satu negara yang terparah penularaan *Covid-19* sejak bulan maret 2020. Per 15 januari 2020 kasus positif Corona mencapai 882.418 jiwa, kasus pasien yang membutuhkan perawatan mencapai 138.238 jiwa serta kasus positif Corona yang berujung pada kematian mencapai 25.484 jiwa. Perkembangan penyebaran Covid-19 menyebar keseluruh Indonesia dengan kasus tertinggi ada di Provinsi Jawa Barat, kedua DKI Jakarta, ketiga Jawa Tengah, dan disusul Jawa Timur (KPCPEN, 2021).

Dampak pandemi Covid-19 merubah tatanan kehidupan masyarakat Indonesia. Segala kebijakan dalam segala aspek kehidupan diupayakan pemerintah bersama masyarakat dengan tujuan dapat memutus penyebaran *Covid-19*. Kebijakan tersebut diantaranya dalam aspek kesehatan dengan memulai penerapan pola hidup sehat, selalu mengenakan masker, mencuci tangan menggunakan sabun, berjaga jarak dengan orang lain sampai pada pembatasan sosial bersekalanya besar (*Lockdown*) yang bertujuan untuk mengurangi interaksi antar manusia (Safrizal et al., 2020). Kebijakan dalam aspek pendidikan juga dilakukan pemerintah, yang tertuang dalam Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 mengenai Aktivitas Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease (Covid-19)* dengan menerapkan proses belajar dari rumah berbasis pada jaringan internet (*daring*) (Kemendikbud, 2020). Kebijakan tersebut turut diterapkan oleh provinsi Jawa Tengah dengan dikeluarkannya Surat edaran oleh Gubernur Jawa Tengah Nomor 445/0017480 tentang Antisipasi *Covid-19* di daerah, bahwa proses pembelajaran secara tatap muka pada satuan pendidikan mulai PAUD, SD, SMP dan DIKMAS ditunda, sehingga proses pembelajaran pembelajaran jarak jauh dilakukan dengan mengembangkan teknik belajar yang inovatif, kreatif, menantang serta menyenangkan peserta didik (Gubernur Jawa Tengah, 2020). Pembelajaran dari rumah menjadikan orang tua untuk kembali menguatkan perannya menjadi pendidik pertama dan utama bagi

seorang anak dalam keluarga (Yulianingsih et al., 2020)

Keluarga adalah lembaga pendidikan informal yang dimuat dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas, 2003). Comenius seorang ahli tentang pentingnya pendidikan didalam lingkungan keluarga menyatakan bahwa, tingkatan permulaan (awal) pendidikan seorang anak didapat dan diajarkan di lingkungan keluarga atau yang disebut sekolah ibu (*scola-materna*) (Jailani, 2014).

Keluarga merupakan lingkungan pertama anak diajarkan serta diperkenalkan tentang nilai-nilai dasar kehidupan, termasuk tujuan, harapan, kehendak serta kompetensi (Sangkot, 2019). Ki Hajar Dewantara sebagai salah seorang tokoh pendidikan Indonesia menyatakan bahwa setiap anak adalah alam pendidikan permulaan. Untuk itu ayah dan ibu berkedudukan sebagai guru atau pendidik yang tugasnya menuntun, mengajar, mendidik, serta membimbing anak (Jailani, 2014).

Masa pandemi *Covid-19* anak menghabiskan waktu selama 24 jam di rumah, sehingga ini menjadi momentum orang tua untuk berpartisipasi mengoptimalkan perannya menjadi seorang pendidik menggantikan guru disekolah dalam membentuk karakter anak yang baik dan kuat (Purandina & Winaya, 2020). Partisipasi diambil dari bahasa Inggris yaitu "*participation*". Dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary* disebutkan bahwa *participation means (action of) participating, participate means to take part or become involved*, yang artinya Partisipasi merupakan tindakan untuk berpartisipasi. Berpartisipasi berarti ikut serta atau terlibat dalam proses pendidikan anak (Kartika, 2017). Partisipasi orang tua secara penuh memiliki peran penting dalam proses menyelesaikan pendidikan anak (Anggia, 2020).

Pengetahuan orang tua terkait dengan pentingnya pendidikan anak usia dini atau masa golden age, merupakan salah satu bentuk partisipasi orang tua secara langsung maupun tidak langsung yang akan berpengaruh Terhadap pertumbuhan dan perkembangan dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki anak meliputi kekuatan dalam spiritual agama, kepribadian, kecerdasan keterampilan serta akhlak mulia (karakter baik).

Karakter baik berkaitan dengan mengetahui yang baik (*knowing the good*), mencintai yang baik (*loving the good*), serta melakukan yang baik (*acting the good*). Ketiga hal tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain (Sudrajat, 2011). Karakter dapat dipengaruhi oleh lingkungan tempat anak tinggal dan berkembang, meskipun karakter dapat dipengaruhi oleh faktor bawaan, namun persentase pengaruhnya sangat kecil. Karakter dapat dibentuk serta dikondisikan oleh seseorang sesuai dengan proses yang terjadi di lingkungan (Ahmadi, 2017).

Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain (KBBI Daring, 2021). Karakter dapat diartikan proses penanaman nilai kebajikan yang digunakan sebagai landasan untuk berpikir, bersikap, dan bertindak.

Implementasi pendidikan karakter merupakan pengembangan kemampuan dalam perubahan perilaku, perubahan sikap dan perubahan budaya yang akhirnya kelak mewujudkan komunitas beradab. Pemerintah mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, yang bertujuan untuk mencetak pribadi bangsa yang berbudaya dengan penguatan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia (Pemerintah, 2017). Adapun 18 rumusan nilai penguatan pendidikan karakter bangsa yaitu Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokrasi, Rasa ingin tahu, Semangat kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, komunikatif, Cinta damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli sosial, serta Tanggung Jawab (Imania, 2011b). Lickona dalam (Ramdhani, 2017) menjelaskan bahwa pada dasarnya tujuan pendidikan sendiri adalah membimbing para pembelajar untuk menjadi pribadi yang cerdas dan berbudi. Pendidikan Karakter sangat penting ditanamkan sejak anak usia dini, karena anak memerlukan pendidikan moral agar mampu menerjemahkan Prinsip tentang benar dan salah karena pengaruh lingkungan anak berkembang.

Pengembangan nilai karakter anak selama masa pandemi *Covid-19* yang dimaksud adalah nilai karakter religius, kreatif dan disiplin. Nilai karakter religius merupakan nilai yang berkaitan dengan tuhan atau agama (Kartika, 2017). Agama sebagai pedoman hidup manusia memberi dasar kuat ketika melakukan sesuatu agar terhindar dari perkara yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Nilai religius perlu dikembangkan sejak usia dini agar tertanam kuat dalam diri anak guna menghadapi perubahan zaman, dalam hal ini harapannya anak mampu memiliki kepribadian serta perilaku sesuai dengan ukuran baik dan buruk yang ditentukan dan ditetapkan agama.

Nilai Karakter Kreatif merupakan suatu bakat yang dimiliki seseorang dalam menciptakan gagasan ataupun karya yang baru (Anisatul, 2017). Nilai kreatif yang perlahan menurun karena hanya menekankan pada nilai benar dan salah akan mengikis potensi kreatif seorang anak, sehingga karakter kreatif perlu dikembangkan sejak anak usia dini akan menjadikan negeri ini memiliki banyak kreator yang mampu bersaing memberi perubahan dengan kreativitas yang dimiliki menjawab tantangan di masa yang akan datang. Dengan kreativitas, anak diharap mampu menyelesaikan berbagai persoalan yang dialami secara efektif dan efisien.

Nilai karakter disiplin merupakan nilai yang mencerminkan perilaku yang baik dan taat akan tata tertib. Mengingat bangsa ini sedang dihadapkan dengan menurunnya moralitas anak, sehingga perlu menanamkan nilai disiplin sejak usia dini (Ahmad, 2017). Hal ini dilatar belakangi oleh tantangan moral yang semakin berat akibat adanya globalisasi informasi yang cenderung dikuasai negara maju dengan standar moral yang berbeda dengan negara ini. Karakter disiplin sangat diperlukan agar konflik, kekacauan bahkan dekadensi moral dapat teratasi. Melalui penguatan karakter disiplin anak mampu menjadi generasi muda yang berilmu, berbudaya, dan beradab dimasa depan ditengah era globalisasi.

Hasil studi lapangan yang telah dilakukan, pengembangan nilai karakter anak di lingkungan keluarga masyarakat desa Pulorejo belum dikonsepsi dan dilaksanakan dengan baik. Peran orang tua semata-mata hanya membantu anak dalam menyelesaikan pekerjaan yang diberikan oleh guru. Hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran, pemahaman serta kesibukan yang dilakukan orang tua dalam pendidikan karakter.

Paparan tersebut menarik peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Partisipasi Orang Tua Dalam Mengembangkan Nilai Karakter Anak Selama Masa Pandemi *Covid-19* di Ds.Pulorejo Jawa Tengah” dengan tujuan menggambarkan partisipasi orang tua dalam pendidikan karakter anak selama masa pandemi *Covid-19*, serta mengkaji faktor penghambat dan faktor pendukung partisipasi orang tua dalam mengembangkan nilai karakter anak dalam lingkungan keluarga selama pembelajaran dari rumah pada masa pandemi *Covid-19*.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berlandaskan pada filsafat positivisme dimana tempat, kondisi dan situasinya sebagai data langsung, serta peneliti memiliki peran sentral (instrumen kunci) dari keseluruhan instrumen yang ada (Sugiyono, 2016).

Penelitian kualitatif menggambarkan atau menyajikan profil persoalan untuk menjawab siapa, apa, kapan, dimana, dan bagaimana (Amir, 2020).

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilaksanakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan dari permasalahan yang diteliti. Penelitian ini dibutuhkan data lengkap yang didapat pada informan (Yatim, 2007).

Penelitian ini dilakukan di masyarakat Ds.Pulorejo Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah. Alasan peneliti memilih Masyarakat Ds.Pulorejo sebagai tempat penelitian karena dalam situasi pandemi *Covid-19* menuntut untuk tetap di rumah, sehingga Ds.Pulorejo adalah tempat tinggal peneliti. Selain itu, pandemi *Covid-19* merubah kebiasaan dalam proses pembelajaran

menjadi *darring* atau belajar dari rumah. Sehingga, orang tua lebih banyak berperan penting dalam proses pembelajaran menggantikan guru.

Subjek penelitian terdiri dari, orang tua yang memiliki peran menggantikan guru dalam proses pembelajaran, anak dengan usia 5-7 tahun, dan pendidik yang terlibat dengan orang tua dalam proses pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini dengan wawancara mendalam terkait kegiatan yang dilakukan orang tua dengan anak, observasi untuk melihat partisipasi orang tua dalam mengembangkan nilai karakter anak, serta kegiatan yang di intruksikan guru untuk pengembangan pendidikan karakter selama pembelajaran dari rumah, serta dokumentasi.

Pengecekan silang dan berulang dilakukan untuk mengecek kebenaran data atau informasi sehingga memperoleh data sesuai dari berbagai sudut pandang atau disebut sebagai Triangulasi Data (Mudjia, 2010). Triangulasi data merupakan cara untuk mendapatkan data yang sesuai dengan strategi pengambilan data yang berbeda-beda.

Analisis data yang dilakukan berdasarkan pada pendekatan Milles-Huberman, yaitu dengan melakukan koleksi data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*) ketika melakukan pengumpulan data, penyajian data (*data display*), dan verifikasi kesimpulan (Sugiyono, 2016).

Data yang telah diperoleh jelaskan secara bertahap, yaitu dengan dipaparkan dalam bentuk kalimat baik secara deduktif maupun induktif, termasuk juga data analisisnya berdasarkan pada tahapan *research questions* untuk mendapat hasil yang baik dan jelas tentang partisipasi orang tua dalam mengembangkan nilai karakter anak di lingkungan keluarga selama selama pandemi *Covid-19*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Desa Pulorejo Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan Jawa Tengah, Sebagian besar berprofesi sebagai Petani. Profesi ini menuntut masyarakat untuk setiap hari pergi ke sawah mencari nafkah dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Adanya pandemi *Covid-19* ini dampaknya turut dirasakan oleh masyarakat terkait perubahan pola pendidikan formal menjadi pendidikan *informal* atau pendidikan dalam keluarga menuntut orang tua untuk partisipasi penuh dalam proses pendidikan anak.

Pendidikan karakter merupakan usaha yang terencana dalam membentuk kepribadian seseorang sesuai dengan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat (Indra, 2015). Karakter di kembangkan orang tua sejak anak usia dini, karena pada usia ini pembentukan "otot" karakter membutuhkan proses panjang dengan pengetahuan, usaha dan praktek secara terus menerus (Rasdi et al., 2019). Pada usia dini seorang anak sangat membutuhkan bimbingan, arahan, serta tuntunan orang tua dalam

menumbuhkan kembangkan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai kehidupan (Setiardi, 2017).

Keluarga adalah elemen utama yang dapat mengembangkan karakter anak selama proses pembelajaran dari rumah pada masa pandemi *Covid-19*. Keluarga memiliki peran utama dan strategis dalam proses menanamkan dan mengembangkan karakter anak. Perubahan dan penyesuaian akibat pandemi *Covid-19* menuntut adanya keterlibatan orang tua. keterlibatan secara total dalam penanaman nilai karakter. Orang tua tidak hanya sekedar terlibat dalam memonitori anak untuk menuntaskan tugas yang diberikan oleh guru, akan tetapi orang tua berperan penting dalam menanamkan dan mengimplementasikan nilai karakter di kehidupan sehari-hari. Kegiatan yang diberikan untuk mengimplementasikan nilai karakter tersebut sesuai perkembangan anak dengan melakukan kolaborasi bersama guru. Kolaborasi antara orang tua dan guru bertujuan untuk saling melengkapi dan saling membantu dalam memecahkan masalah ketika belajar dari rumah.

Partisipasi orang tua dalam proses penanaman nilai karakter pada anak dilakukan secara alami tanpa adanya rekayasa. Orang tua memandang bahwa pendidikan karakter dalam proses perkembangan anak adalah hal yang sangat penting dan utama. Hal ini dibuktikan dengan adanya Orang tua yang berharap anaknya menjadi anak yang sholeh dan sholehah.

Orang tua menekankan perilaku baik pada anak dari pada hanya menjadi juara kelas. Orang tua menyadari bahwa hasil anak tidak ditentukan atas dasar kecerdasan intelektual. Anak yang cerdas tanpa diimbangi dengan karakter yang baik, akan rentan mengalami depresi dan putus asa. Hal ini disebabkan karena kurang mampunya anak dalam menghadapi tantangan di masyarakat.

Membentuk karakter anak tidak sekedar tahu terkait perkara yang baik, akan tetapi harus mampu memahami dan melakukan perkara baik tersebut. Pemahaman anak terhadap perkara yang baik akan menumbuhkan kecintaan terhadap kebajikan dari pada keburukan, sehingga anak terbiasa melakukan perbuatan baik. Pengembangan nilai karakter selama masa pandemi *Covid-19* adalah nilai karakter Religius, Kreatif, dan disiplin.

### 1. Nilai Karakter Religius

Religius merupakan sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, serta toleransi terhadap agama lain, dan selalu mengutamakan hidup rukun (Sutjipto, 2010). Karakter Religius juga dikatakan sebagai pondasi atau dasar dari nilai karakter yang lain (Wati & Arif, 2017). Nilai karakter religius sangat dibutuhkan anak sebagai bekal menghadapi kemerosotan (degradasi) moral saat ini sesuai dengan perkembangan zaman. Contoh fenomena tersebut sering terjadi di lingkungan masyarakat, seperti anak lebih sering membangkang terhadap orang tua dan lain sebagainya.

Penanaman karakter religius ini diintegrasikan dalam mata pelajaran agama islam. Guru bersama orang tua berkolaborasi untuk menanamkan nilai karakter anak sejak dini. Guru sebagai fasilitator memfasilitasi orang tua yang melaksanakan penanaman nilai karakter anak selama pembelajaran dari rumah.

Guru menyiapkan kegiatan yang berhubungan dengan aktivitas rutin anak selama dirumah, berpijak pada landasan nilai religius. Kegiatan tersebut diantaranya adalah pelafalan doa sebelum melakukan kegiatan, melaksanakan sholat, mengaji, berbuat baik dengan semua orang, harus saling menghargai, berperilaku jujur dan lain sebagainya. Kegiatan yang telah disesuaikan dengan aktivitas rutin di rumah, menjadi suatu pembiasaan apabila dijalankan secara terus menerus.

Proses pembiasaan pada anak tidak dapat muncul secara tiba-tiba, akan tetapi secara perlahan dan terus menerus, hingga tumbuh menjadi bagian dari diri pribadi anak.

Contoh pembiasaan yang dilakukan orang tua masyarakat Desa Pulorejo Kepada anak selama masa pandemi ini sesuai dengan nilai karakter religius adalah:

- a. Membiasakan anak mengucapkan salam saat memasuki rumah.
- b. Membiasakan anak berdoa sebelum melakukan kegiatan, seperti berdoa sebelum dan sesudah makan, tidur, mandi, dan lainnya, sehingga anak terbiasa membaca doa ketika akan dan setelah melakukan sesuatu.
- c. Membiasakan anak sholat 5 waktu karena sholat adalah kewajiban yang harus dilaksanakan setiap umat yang beragama islam. Pembiasaan yang dimulai sejak dini akan menjadi pedoman anak dan akan merasa resah apabila meninggalkan.
- d. Berpamitan dan mencium tangan orang tua ketika akan bepergian dibiasakan orang tua dengan tujuan agar anak menghormati dan selalu memohon izin orang tua ketika hendak bepergian.
- e. Membiasakan anak untuk mengaji. Mengaji merupakan ibadah yang menuai pahala, selain mendapat pahala dengan mengaji anak akan belajar untuk melakukan perbuatan baik sesuai ajaran yang ada didalam al-qur'an.

Pembiasaan yang dilakukan orang tua kepada anak selama masa pandemi bukanlah perkara yang mudah. Anak melihat orang tua sebatas ayah dan ibu bukan guru, sehingga orang tua harus mampu menjadi panutan (keteladanan) anak dalam proses pelaksanaan penanaman nilai karakter.

Orang tua merupakan contoh yang tepat dalam pandangan anak. Tingkah laku serta sopan santun orang tua ditiru dan diterapkan oleh anak secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Pandemi *Covid-19* yang menuntut untuk belajar dari rumah, orang tua berperan sebagai guru sekaligus model dalam proses pembelajaran pada pengembangan nilai karakter anak didalam keluarga.

Keteladanan dalam proses pengembangan nilai karakter religius yang dilakukan orang tua masyarakat Desa Pulorejo adalah dengan memberikan contoh teladan dalam bersikap, seperti contoh orang tua memberi teladan dalam beribadah dengan tepat waktu, membiasakan diri membaca ayat suci al-qur'an setiap malam, selalu berkata jujur, berdoa sebelum melakukan sesuatu, bersikap saling menyayangi dan menghargai antar anggota keluarga maupun masyarakat.

Sikap teladan orang tua yang sering terlihat oleh anak tersebut, akan ditiru dan dilaksanakan di kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan teori kognitif sosial oleh Albert Bandura bahwa proses pembelajaran anak lebih efisien secara langsung atau dengan meniru (Wati & Arif, 2017).

## 2. Nilai Karakter Kreatif

Kreatif merupakan ide atau cara berpikir untuk melaksanakan sesuatu yang menghasilkan gagasan baru dari segala sesuatu yang telah dimiliki. Dengan menumbuhkan nilai karakter kreatif sejak anak usia dini akan membawa menjadikan pribadi yang ulet.

Proses penanaman nilai kreatif anak dilakukan dengan pemberian tugas pada mata pelajaran yang berbasis masalah. Di dalam proses penemuan masalah tersebut, anak mengeksplorasi fakta dan mengidentifikasi permasalahan yang terjadi sehingga terciptalah solusi dengan mewujudkan nya didalam sebuah karya.

Adapun kegiatan tersebut adalah pemberian tugas tugas dari guru tentang pemaknaan pancasila, anak diperbolehkan untuk menggambar, mewarnai bahkan membuat salah satu lambang pancasila dari kertas.

Orang tua diberikan kebebasan untuk membangun kreatifitas anak, salah satunya dengan memanfaatkan daerah rumah sebagai sarana belajar anak agar tidak ketergantungan gadget. Terbatasnya pengetahuan orang tua terkait dengan cara mengembangkan kreatifitas anak, orang tua hanya sekedar menyelesaikan tugas dari guru. Hal ini dibuktikan dengan orang tua yang membuatkan anak lambang rantai pada pancasila dengan kertas.

Orang tua berpendapat bahwa ketika anak menggunting kertas tidak sesuai dengan ukuran, memuat karya yang dihasilkan jelek. Fenomena ini berdampak pada anak ketika anak mendapat perintah untuk membuat sesuatu jawabanya adalah tidak bisa dan takut untuk melakukan.

Berbeda dengan orang tua yang paham pentingnya menumbuhkan kreatifitas anak sejak dini, orang tua merasa bahwa perhatian dan motivasi kepada anak untuk berkreasi perlu diperhatikan dan diberikan, sebagai bentuk dukungan dalam memantau perkembangan kreatifitas anak. Orang tua meyakini bahwa, anak usia dini memiliki imajinasi dan fantasi dalam memecahkan sebuah masalah.

Proses pengembangan nilai kreatif perlu adanya motivasi orang tua kepada anak yang selalu

dibangun. Contoh kecilnya dengan mengapresiasi anak menggunakan ungkapan seperti “wah bagus sekali karya adik”. Apabila tidak sesuai orang tua berkata “bagus sekali karya adik, akan tetapi pasti jauh lebih bagus kalau ukuran kertasnya lebih kecil, mari kita coba bersama-sama”.

Memberikan pujian kepada anak merupakan bentuk hadiah sederhana yang paling ampuh untuk mendorong anak agar selalu semangat dalam berkarya. Sebaliknya, dengan adanya sedikit celaan karya anak yang dilontarkan orang tua akan mematikan kreatifitas yang ada didalam diri anak.

Hurlock mengemukakan bahwa Kreativitas anak akan tumbuh dan berkembang ketika terdapat waktu, dorongan, kesempatan, sarana, lingkungan anak berkembang, cara mendidik anak, serta kesempatan dalam memperoleh pengetahuan (Ihsan & FArida, 2019). Keadaan aman dan nyaman tanpa paksaan akan meningkatkan kreatifitas anak, sebaliknya dengan adanya tekanan yang dialami anak akan menghambat kreatifitasnya. Tekanan tersebut adalah perasaan takut gagal, trauma akan celaan hasil karya dan lain sebagainya (Miranda, 2016)

Proses pengembangan kreatif anak dilakukan dengan memberikan pengalaman belajar yang mengasyikkan dan tidak membebankan anak. Contoh kegiatan yang dilakukan orang tua masyarakat Desa Pulorejo kepada anak selama masa pandemi sesuai dengan nilai karakter Kreatif adalah :

- a. Orang tua mendampingi dan mengarahkan anak untuk menggunting dan menggabungkan kertas menjadi sebuah kreasi lambang Pancasila PADA sila ke-dua yaitu lambang rantai.
  - b. Orang tua mengajak anak untuk ikut serta dalam melakukan kegiatan sehari-hari seperti berkebun dan memasak. Hal tersebut akan membuka pola pikir anak sehingga anak penasaran, mulai berfikir dan melakukan sesuatu untuk memecahkan hal tersebut.
  - c. Orang tua mengajak anak melakukan aktivitas yang berhubungan dengan seni seperti menggambar ataupun mewarnai karena akan membantu mengurangi kecemasan anak hingga meningkatkan daya ingat anak.
3. Karakter Disiplin

Disiplin merupakan suatu perbuatan yang mengarah pada perilaku yang taat dan patuh terhadap peraturan. Disiplin dapat dibentuk melalui proses tingkah laku yang mengarah pada sikap untuk selalu taat, patuh, dan ketertiban. Karakter disiplin perlu ditekankan dengan alasan bahwa banyaknya perilaku menyimpang dilakukan yang bertentangan dengan norma kedisiplinan (Sobri et al., 2019).

Hasil penelitian masyarakat Desa Pulorejo Jawa Tengah, penanaman nilai disiplin tidak terlepas dari peran orang tua serta guru. Pembinaan agar anak disiplin perlu dilakukan sejak dini, karena kedisiplinan berkaitan dengan pendidikan akhlak

yang mengatur budi pekerti, tutur bahasa serta dan kepribadian anak dalam sehari hari.

Kedisiplinan yang diterapkan orang tua diantaranya Disiplin waktu yang bertujuan untuk membiasakan anak dalam memanfaatkan waktu. Disiplin terhadap peraturan, mengingat sekarang ini dalam masa pandemi, ketaatan dalam menaati aturan kesehatan sangatlah dianjurkan untuk memutus persesbaran Virus Corona.

Disiplin ditanamkan dan ditumbuhkan kepada anak sejak usia dini, hingga anak merasa bahwa disiplin akan tumbuh dari hati (*self-discipline*) (Sobri et al., 2019). Penanaman nilai disiplin tidak terlepas dari pembiasaan yang terus dilakukan. Pembiasaan karakter disiplin ini dilaksanakan secara singkat, jelas, rinci, sederhana, serta mudah dipahami anak.

Pembiasaan tersebut disertai dengan contoh teladan dari orang tua dan masyarakat sekitar. Seiring berjalannya waktu, teladan orang tua yang disertai dengan penjelasan terkait pentingnya aturan lambat laun akan membuat anak sadar dan paham mengapa aturan tersebut dibuat.

Pengembangan karakter disiplin juga disertai dengan adanya pengawasan. Pengawasan tersebut bertujuan untuk menghindarkan anak dalam melakukan pelanggaran atas peraturan yang telah dibuat.

Penguatan pelaksanaan penanaman nilai disiplin juga perlu memperhatikan adanya Nasehat serta hukuman. Hukuman yang dimaksud tentunya bersifat mendidik serta memberi efek jera pada anak agar tidak melakukan kembali tindakan yang tidak seharusnya dilakukan. Hukuman dilakukan dengan tujuan untuk menghentikan perilaku anak yang salah.

Bentuk hukuman bukan berupa hukuman fisik seperti mencubit, memecut, memukul dan lain sebagainya. Hukuman tersebut akan memunculkan dendam pada diri seorang anak, sehingga akan berakibat pada sikap melawan, kekerasan, merusak bahkan melanggar hukum.

Hukuman tersebut perlu dilakukan ketika kesalahan yang dilakukan anak sangat serius serta dapat menganancam keselamatan dirinya dan orang lain. Hukuman yang bisa dilakukan berupa teguran ringan, mendiamkan anak agar anak merasa bersalah dan hukuman yang sifatnya mendidik lainnya.

Proses pengembangan nilai disiplin yang dilakukan orang tua terhadap anak adalah sebagai berikut :

- a. Disiplin pada masa pandemi seperti selalu menggunakan masker ketika keluar dari rumah, Membudayakan cuci tangan pakai sabun di air yang mengalir atau menggunakan *Handsanitizer*, Menjaga jarak dengan orang lain minimal 1 sampai 1,5 meter, serta selalu menerapkan pola hidup sehat.
- b. Membiasakan anak untuk selalu merapikan tempat tidur setelah bangun, menata buku setelah belajar serta membuang sampah pada tempatnya.

- c. Membiasakan anak untuk mengerjakan tugas tepat waktu sesuai dengan kesepakatan yang disepakati.
- d. Orang tua memberi contoh anak ketika bepergian dengan kendaraan bermotor harus menaati peraturan lalu lintas seperti menggunakan helm dan menaati lampu lalu lintas.
- e. Orang tua memberikan hukuman anak apabila telah melanggar aturan yang berlaku seperti sikap diam kepada anak sehingga anak merasa bersalah kemudian orang tua menasehati-nya.

Partisipasi orang tua dalam mengembangkan nilai karakter religius, kreatif dan disiplin anak selama masa pandemi di Desa Pulorejo tidak sepenuhnya berjalan secara maksimal. Terdapat faktor pendukung dengan sifat membantu dalam menjalankan kegiatan serta faktor penghambat yang menghambat proses kegiatan.

Faktor pendukungnya adalah adanya Kesiapan guru dalam menyiapkan kegiatan pengembangan nilai karakter pada pembelajaran daring juga mempengaruhi keberhasilan proses pelaksanaan pembelajaran daring. Tugas yang diberikan guru dalam mengembangkan nilai karakter anak selama pembelajaran dari rumah tidak memberatkan orang tua, sehingga orang tua merasa mampu memahami dan mengimplementasikan tugas yang diberikan dalam mengemangkan nilai karakter kepada anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Munawar di dalam Setyo et al., (2019) bahwa prinsip pembelajaran daring harus sederhana dan mudah untuk dipelajari.

Keterbukaan guru kepada orang tua membuka peluang agar orang tua melakukan kolaborasi apabila mengalami kesulitan selama proses pembelajaran dari rumah. Orang tua menilai bahwa dengan adanya pembelajaran dari rumah memberi banyak waktu bersama anak. Anak akan lebih terbuka dan sering berdiskusi jika orang tua memberi waktu (Lailiyatul & Faridhatul, 2020).

Faktor penghambat berasal dari orang tua yang tidak memiliki hubungan dekat dengan anak. Kedekatan antara orang tua dan anak akan membangun pola asuh yang baik dalam mengembangkan nilai karakter anak (Imania, 2011a). Orang tua cenderung lebih memanjakan anak dengan gadget untuk bermain game dan orang tua yang sibuk bekerja. Orang tua yang bekerja kurang bersedia membuat komunikasi yang baik dengan anak.

Pola pengasuhan yang salah akan mempengaruhi interaksi orang tua dan anak menjadi buruk. Lemahnya interaksi ini menghambat proses pelaksanaan perkembangan anak dalam pelaksanaan penanaman nilai karakter.

Pengembangan nilai dalam pendidikan karakter merupakan proses penerapan dan penanaman nilai-nilai moral dan agama pada anak sejak usia dini. Orang tua berperan besar terhadap proses pengembangan nilai-nilai karakter selama di

rumah. Nilai karakter yang dimaksud meliputi nilai karakter religius, kreatif dan disiplin.

Selama masa pandemi intensitas komunikasi antara orang tua dan anak sangatlah tinggi. Orang tua membantu dan memfasilitasi anak dalam mengembangkan nilai karakter religius, kreatif dan disiplin secara efektif.

Nilai religius yang dikembangkan orang tua yaitu dengan membiasakan anak melakukan kebaikan berdasarkan dengan perintah agama, serta memberi teladan anak agar konsisten dalam melaksanakan kebaikan. Orang tua juga menyaring berbagai pengaruh negatif yang akan berpengaruh pada perkembangan anak.

Orang tua mengembangkan nilai kreatif anak agar anak mampu berfikir kreatif dalam memecahkan sebuah masalah. Pendampingan dan pemberian kebebasan anak dalam melakukan sesuatu dilakukan dengan tujuan agar anak mampu berfikir luas dan ulet dalam menghadapi segala sesuatu.

Pengembangan nilai disiplin yang dilakukan orang tua dimulai sejak anak usia dini. Proses pengembangan disiplin anak tidak terbatas waktu dan sifatnya berkelanjutan. Pembiasaan dan keteladanan yang diterapkan orang tua kepada anak dilakukan secara sederhana dalam kegiatan sehari-hari.

Pengembangan karakter disiplin anak disertai dengan adanya hukuman dan nasihat. Hukuman tersebut bertujuan untuk memberikan pembelajaran anak bahwa hal tersebut tidak benar. Sehingga anak tidak melakukan hal tersebut kembali. Adanya hukuman yang diberikan, orang tua juga memberikan nasihat agar anak tidak salah paham atas hukuman yang telah diberikan.

Orang tua dan anak lebih sering melakukan kegiatan secara bersama, sehingga seiring dengan berjalannya waktu ikatan emosional di antara mereka terbangun dengan baik. Ikatan emosional yang baik akan menimbulkan sebuah *chemistry*.

Ratmingsih (2019) mengatakan bahwa *chemistry* yang terbangun antara orang tua dan anak muncul ketika melakukan kegiatan bersama hingga menumbuhkan cinta. Perasaan cinta tersebutlah yang akan menumbuhkan kebiasaan (*habbit*). Hal ini sejalan dengan teori dari Thomas Lickona bahwa pendidikan karakter memuat 3 unsur penting yaitu mengetahui, mencintai dan melakukan kebaikan dengan menanamkan kebiasaan baik kepada anak agar anak mampu merasakan dan mau melakukan hal baik tersebut.

Orang tua menjadi teladan atau panutan anak, tanpa disadari maupun tidak akan menjadi contoh anak dengan menirukan perilaku, tata cara pergaulan, dan aktivitas sehari-hari.

Orang tua turut serta memberikan hukuman dan nasihat kepada anak dalam mengembangkan nilai karakter. Hukuman dilakukan orang tua ketika anak telah melakukan sesuatu yang seharusnya tidak dilakukan. Hukuman disertai dengan adanya nasihat

memberikan dorongan kepada anak agar anak memperbaiki diri setelah melakukan kesalahan.

Pengembangan nilai karakter anak perlu adanya motivasi tinggi dari orang tua agar anak selalu terdorong dan tidak mengalami kesulitan dalam menanamkan nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Motivasi adalah penyemangat untuk anak dengan memberikan banyak waktu berkumpul. Hal tersebut membuat anak merasa selalu diperhatikan oleh orang tua, sehingga anak memiliki sumber kekuatan yang besar dalam mempelajari dan membentuk karakter sebagai identitas diri.

## PENUTUP

### Simpulan

Partisipasi orang tua dalam mengembangkan nilai karakter anak selama pandemi Covid-19 di Desa Pulorejo dilakukan untuk proses perkembangan anak dengan melakukan kolaborasi antara orang tua dan guru. Orang tua membiasakan anak untuk melakukan kegiatan sesuai dengan perintah agama (dalam kebaikan) dan menjauhi segala keburukan (larangan). Orang tua juga menjadi teladan anak, terbukti anak mudah menangkap/belajar sesuatu berdasarkan kegiatan yang dilakukan orang tua.

Orang tua mendampingi, mengarahkan dan memberikan motivasi anak agar menambah wawasan anak dalam menyelesaikan segala sesuatu. Hukuman dan nasihat yang dilakukan orang tua untuk memperkuat nilai karakter dalam diri anak dengan tujuan agar anak tahu kesalahan dan memperbaiki untuk di kehidupan selanjutnya.

Orang tua yang tidak mampu menyesuaikan diri dalam mengasuh anak selama pandemi, mengakibatkan kurangnya interaksi antara orang tua dan anak yang akan menghambat proses pelaksanaan penanaman nilai karakter anak

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. (2017). Proses Habitasi Nilai Disiplin Pada Anak Usia Dini Dalam Rangka Pembentukan Karakter Karakter Bangsa. *Jurnal Sosioreligi*, 15. <https://ejournal.upi.edu/index.php/SosioReligi/article/view/5623>
- Ahmadi, Y. (2017). Pembelajaran Wacana Sebagai Landasan Dalam Berliterasi Sastra Untuk Meningkatkan Karakter Siswa. *Prosiding SENASBASA*, 470–476. <https://research-report.umm.ac.id/index.php/SENABASA/article/view/1741>
- Amir, H. (2020). Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) (A. F. Rizki (Ed.)). CV. Literasi Nusantara.
- Anggia, L. R. (2020). FAKTOR DOMINAN YANG MEMPENGARUHI Partisipasi Orang Tua Dalam Mengikuti Program Parenting

Education Di Lembaga PAUD. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 15.

- Anisatul, L. T. (2017). Pengembangan Karakter Kreatif Pada Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Tematik. *Journal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, 22. <http://www.ejournal.iainpurwakarto.ac.id/index.php/insania/article/view/1223>
- Gubernur Jawa Tengah. (2020). Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah No.445/0017480. Portal PPID Prov.Jateng. <https://ppid.jatengprov.go.id/ganjar-putuskan-tunda-pembelajaran-tatap-muka/>
- Ihsan, M., & FARida, M. (2019). Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Di Era Revolusi 4.0. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3, 1141–1149.
- Imania, E. E. (2011a). Pentingnya Kelekatan Orang Tua Dalam Internal Working Model Untuk Membentuk Karakter Anak (Kajian Berdasarkan Teori Kelekatan Dari John Bowlby).
- Imania, E. E. (2011b). Pentingnya Kelekatan Orang Tua Dalam Internal Working Model Untuk Pembentukan Karakter Anak (Kajian Berdasarkan Teori Kelekatan Dari John Bowlby).
- Indra, K. M. (2015). Tri pusat pendidikan sebagai sarana pendidikan karakter anak sekolah dasar. *Jurnal Pedagogi*, 4(1), 41–49. <http://ojs.umsida.ac.id/index.php/pedagogia/article/view/71>
- Jailani, M. S. (2014). Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/Nadwa/article/view/580>
- Kartika, C. (2017). Aspirasi Dan Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Terhadap Nilai-Nilai Karakter (Religius, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial) Anak Usia 4-5 Tahun Pada Pedagang Kaki Lima Di Alun-Alun Ungaran Kabupaten Semarang. UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG.
- KBBI Daring. (2021). Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. <https://kbbi.kemendikbud.go.id>
- Kemendikbud, R. (2020). Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020. <https://pgdikmen.kemendikbud.go.id/read-news/surat-edaran-mendikbud-nomor-4-tahun-2020>
- KPCPEN. (2021). pasien semakin bertambah menjadi 718.696 orang.



- Covid19.Go.Id.  
<https://covid19.go.id/p/berita/pasin-semuh-semakin-bertambah-menjadi-718696-orang>
- Lailiyatul, I. S., & Faridhatul, A. M. (2020). Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Di Rumah Selama Pandemi Covid-19. *Journal of Childhood Education*, 4.
- Miranda, D. (2016). Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini di Kota Pontianak. *Journal of Prospective Learning*, 1(1), 60–67.  
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/lp3m/article/view/18990>
- Mudjia, R. (2010). Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif. <http://repository.uin-malang.ac.id/1133/>
- Pemerintah, I. (2017). Perpres No.87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter. [setkab.go.id](https://setkab.go.id). <https://setkab.go.id/inilah-matter-perpres-no-87-tahun-2017-tentang-penguatan-pendidikan-karakter/>
- Purandina, I. P. Y., & Winaya, I. M. A. (2020). Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga Selama Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi COVID-19. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 270–290.  
<https://doi.org/10.37329/cetta.v3i2.454>
- Ramdhani, M. A. (2017). Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 8, 28–37.  
<http://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/69>
- Rasdi, E., Tri, J., & Tri, S. (2019). Potensi Keluarga Dalam Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Pada Anak Usia Dini. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/edukasi/article/view/952>
- Ratmingsih, N. M. (2019). Pengajaran, Karakter, dan Cinta. Mahima Institut Indonesia.
- Safrizal, Putra, D. I., Sofyan, S., & MPH, B. (2020). Pedoman Umum Menghadapi Pandemi Covid-19 Bagi Pemerintah Daerah Pencegahan, Pengendalian, Diagnosis Dan Manajemen. Menteri Dalam Negeri. [www.kemendagri.go.id](http://www.kemendagri.go.id)
- Sangkot, N. (2019). Pendidikan Lingkungan Keluarga. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8.  
<https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/ta-zkiya/article/view/457>
- Setiardi, D. (2017). KELUARGA SEBAGAI SUMBER PENDIDIKAN KARAKTER BAGI ANAK. *Jurnal Tarbawi*, 14(2).
- Setyo, B. P., Suprpti, Danang, & Febryantahanuji. (2019). Media Pembelajaran E-Learning Dengan Metode Parsing Untuk Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Di Sekolah Berbasis Web. *Jurnal Ilmiah Sistem Informasi*, 14.
- Sisdiknas. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>
- Sobri, M., Widodo, A., & Sutisna, D. (2019). Pembentukan karakter disiplin siswa melalui kultur sekolah. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(1), 61–71.  
<https://journal.uny.ac.id/index.php/hsjpi/article/view/26912>
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa pendidikan karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 47–58.  
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1316>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Sutjipto. (2010). Rintisan Pengembangan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 17, 501–524.  
[https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://jurnal.dikbud.kemendikbud.go.id/index.php/jpnk/article/download/45/42&ved=22ahUKEwj03K7PmdruAhWO7XMBHV9MDWwQFjAAegQIARAB&usq=AOvVaw0VakOvVaw0VakO5w\\_uNkEwu0GnbNVKx](https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://jurnal.dikbud.kemendikbud.go.id/index.php/jpnk/article/download/45/42&ved=22ahUKEwj03K7PmdruAhWO7XMBHV9MDWwQFjAAegQIARAB&usq=AOvVaw0VakOvVaw0VakO5w_uNkEwu0GnbNVKx)
- Wati, D. C., & Arif, D. B. (2017). Penanaman Nilai-nilai Religius di Sekolah Dasar untuk Penguatan Jiwa Profetik Siswa. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*, November. <http://eprints.uad.ac.id/9629/>
- Yatim, R. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*. Unesa University Press.
- Yulianingsih, W., Suhanadji, S., Nugroho, R., & Mustakim, M. (2020). Keterlibatan Orangtua dalam Pendampingan Belajar Anak selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1138–1150.  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.740>
- Zhou Wang, M. (2020). *The Coronavirus Prevention Handbook*. Chief Physician of Wuhan Center For Disease Control and Prevention.